

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, kajian pustaka sangatlah penting. Hal itu dimaksudkan untuk menganalisis dan menjelaskan setiap penemuan permasalahan. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini adalah materi kedwibahasaan, Alih Kode dan Campur Kode, dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Batasan konsep kedwibahasaan tersebut bermacam-macam dan selalu mengalami perubahan. Kedwibahasaan juga disebut dengan bilingaulisme, yang berasal dari bahasa Inggris, *bilingualism*. Dari istilah tersebut dapat dipahami apa yang dimaksud dengan kedwibahasaan, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84), kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2) (Chaer dan Agustina,2010:84).

Bloomfield (dalam Aslinda dan Syafyahya,2010:23) juga mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Tetapi pendapat Bloomfield ini tidak

disetujui, karena syarat dari *native like control of two languages* berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketetapan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya.

Pendapat Bloomfield ini banyak dimodifikasi orang, salah satunya adalah Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010:86), mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya. Jadi, menurut Lado penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya, kurang pun boleh.

Menurut Haugen (dalam Chaer dan Agustina,2010:86), mengatakan bahwa tahu akan adanya dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup dengan bisa memahaminya saja. Haugen juga mengatakan bahwa mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya, lagipula seseorang yang mempelajari bahasa asing maka kemampuan bahasa asingnya atau B2-nya, akan selalu berada pada posisi dibawah penutur asli bahasa itu. Jadi orang dapat menggunakan dua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasaan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan) (Chaer dan Agustina,2010:86)

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Oksaar (dalam Chaer dan Agustina,2010:91) mengatakan bahwa bilingualisme bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antarkelompok. Bahasa itu bukan sekedar alat komunikasi melainkan sebagai identitas kelompok.

Lebih lanjut, Rahardi (2001:16) menegaskan bahwa “kedwibahasaan adalah penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua”. Menurut Mackey (dalam Rahardi,2001:14) memberikan gambaran tentang kedwibahasaan sebagai gejala pertuturan. Kedwibahasaan dianggapnya karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktek pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan penutur. Pergantian dalam pemakaian bahasa tersebut dilatar belakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur itu dalam tindakan bertutur.

Dalam kelompok pemakaian bahasa akan terjadi kontak bahasa, sehingga diartikan bahwa kedwibahasaan dan kontak bahasa sangat erat hubungannya. Kontak bahasa terjadi di dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Kontak bahasa yang dimaksud meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Aslinda dan Syafyahya,2010:25). Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat adanya kontak bahasa, yaitu kedwibahasaan/bilingualisme, diglosia, alih kode, campur

kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Tetapi dalam penelitian ini kajian pustaka hanya fokus pada alih kode dan campur kode.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah dua bahasa yang dilakukan secara bergantian dan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Jadi, seseorang secara bergantian menggunakan dua bahasa yang berbeda berdasarkan kondisi dan situasi dimana seseorang tersebut berada,

B. Pengertian Kode

Sebelum kita mengetahui mengenai hakekat alih kode dan campur kode, kita harus lebih paham benar konsep dasar kode tersebut. Dalam Qomariyah (2011:5), istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, dan Surabaya), juga varian kelas sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santri), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/*language* pada level terata, disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Kode menurut Suwito (dalam Maulidini, 2007:16) adalah untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional, kelas sosial, ragam, gaya, kegunaan dan sebagainya. Dari sudut lain,

varian sering disebut sebagai dialek geografis yang dapat dibedakan menjadi dialek regional dan dialek lokal.

Pada suatu aktivitas bicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode pada lawan bicaranya (Pateda dalam Maulidini,2007:16). Pengkodean itu melalui proses yang terjadi kepada pembicara maupun mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Di dalam proses pengkodean jika mitra bicara atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicara, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur.

Kode menurut Kridalaksana (2011:127) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, (3) variasi tertentu dalam bahasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kode mengacu pada bahasa dan setiap variasi bahasa. Kode merupakan varian yang nyata dipakai. Dengan kata lain, kode adalah bagian dari sebuah tuturan bahasa yang mempunyai arti.

1. Alih Kode

Ada beberapa definisi hakikat mengenai alih kode tersebut, Nababan (dalam Qomariyah,2011:16) berasumsi konsep alih kode ini mencakup kejadian dimana kita beralih dari satu ragam fungsiolek ke ragam lain atau dari satu dialek ke

dialek yang lain. Sebagaimana kita contohkan, peralihan yang terjadi dalam bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, atau mungkin dari ragam resmi ke ragam yang tidak resmi atau sebaliknya. Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 106), alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena sebuah situasi.

Alih kode menurut Suwandi (2010:86) dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seseorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab menggunakan bahasa lain.

Berbeda dengan Appel, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:106), mengatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Di dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai dengan: (1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan kontakannya. Dan (2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Berikut ini contoh peristiwa alih kode.

Percakapan 1:

Rosi : “*engko ngumpul nang sanggar, Cak! Rapat koordinasi paling.*”

(nanti ngumpul disanggar, Kak! Rapat koordinasi mungkin)

Dwi : “*iyu... aku mau wes diomongi Farid kongkon melok.*”

(iya. Aku sudah diberi tahu Farid disuruh ikut)

Rosi : “*Mau seminare apik lho, Cak.*”

(tadi seminarnya bagus lho, Kak)

Aku : “*iyu....aku sakjane melok, tapi aku mau kerja.*”

(iya. Aku sebenarnya ingin ikut, tapi aku tadi kerja)

Datang orang ketiga (Ilham) yang tidak memahami bahasa Jawa.

Ilham : “Hai! Asyik ni? Nanti ada rapat lagi, kemarin kalian gak datang.” (lalu berbicara kepada Dwi) “Dari semester kita yang datang Cuma aku!”

Dwi : “ Ini ngomongin seminar yang tadi. Aku gak datang soalnya aku kerja. Iya, tadi aku sudah dibilangin Farid. Siapa aja yang mencalonkan?”

Ilham : “ Edi dan Fia. Ada dari semester dua, Mey sama Haris.”

Rosi : “ (bertanya pada Ilham) “*Lho...* semster dua apa boleh ikut, Kak?”

Pada percakapan di atas, penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan oleh Dwi dan Rosi menandai situasi informal dan sebagai bentuk keakraban penuturnya. Hal ini juga ditandai dengan sebutan ‘*Cak*’ (kakak laki-laki dalam bahasa Jawa), yang menggambarkan rasa menghargai kepada orang yang lebih tua. Kemudian dengan hadirnya pihak ketiga yang tidak memahami bahasa Jawa, kedua penutur yang sebelumnya menggunakan bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Peralihan bahasa bertujuan untuk menghargai pihak ketiga, agar pihak ketiga juga merasa dilibatkan dalam percakapan yang sebelumnya tidak ia ketahui. Hadirnya orang ketiga yang menyebabkan peralihan bahasa, hal inilah yang disebut sebagai peristiwa alih kode.

2. Macam-macam Alih Kode

Menurut Suwito (dalam Chaer dan Agustina,2010:114), alih kode terdapat dua macam, yaitu:

a. Alih Kode Intern

Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri. Bahasa sendiri yang dimaksud adalah bahasa yang memiliki kekerabatan dan hidup dalam satu wilayah politik.

Misalnya, di Indonesia, seseorang menguasai B1= Bahasa Jawa, B2= Bahasa Indonesia. Ia akan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan baik dan menggunakan kedua bahasanya secara bergantian. Di dalam suatu percakapan, orang tersebut dapat beralih bahasa dari B1 ke B2, atau sebaliknya. Berikut contoh peristiwa alih kode intern.

Percakapan 2:

Pelamar: “saya mencari pekerjaan, pak,”

Bos : “mencari pekerjaan?”

Pelamar: “mengapa bapak memperhatikan saya seperti itu?”

Bos : “*la... kowe iku lho, golek penggawean kok sawangane ora niat ngono? Klambine semrawut.*”

(kamu itu mencari pekerjaan kok terlihat tidak niat. Bajunya acak-acakan.)

Pelamar: “*mboten ngonten, pak. Kula niki wau nguber bis. La wong tas kula niki ketinggalan dateng bis. sedaya keperluan kagem padis pedamelan wonten mriku.*”

Bos : “ya sudah tidak apa-apa, sekarang, bisakah kita mulai wawancara?”

Pelamar: “baik, pak. silakan.”

Percakapan di atas menandakan peristiwa alih kode intern karena penutur (Bos) beralih bahasa dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Peralihan bahasa yang dilakukan si Bos, menyebabkan pelamar yang dapat berbahasa Jawa juga beralih menggunakan bahasa Jawa. Kemudian, karena situasi tersebut sebenarnya formal, mereka beralih bahasa kembali menjadi bahasa Indonesia.

b. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Yang dimaksud bahasa asing, yaitu bahasa yang tidak hidup di satu wilayah politik dan tidak menjadi bahasa diwilayahnya. Misalnya, di Indonesia, ketika seseorang berbicara bahasa Indonesia yang kemudian beralih bahasa dengan bahasa Inggris, atau sebaliknya. Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing karena

bahasa tersebut tidak menjadi bahasa kedua dan tidak lazim digunakan di dalam pergaulan masyarakatnya. Berikut contoh peristiwa alih kode ekstern.

Percakapan 3:

(situasi pembelajaran bahasa Inggris di kelas)

Guru : “Apakah kalian sudah selesai mengerjakan tugas yang saya berikan?”

Siswa : “Belum, Bu.”

Guru : “*oh my God. That’s easier to do, child. Why don’t you finish it fastly?*”

(Oh, Tuhanku. Tugasnya sangat mudah dikerjakan, Nak. Mengapa kamu tidak menyelesaikannya dengan cepat)

Siswa : “*I’m tired mam. And i fell sleepy. So i can’t do it faster.*” (saya capek, bu. Saya juga mengantuk. Jadi saya tidak bisa mengerjakannya lebih cepat dari biasanya)

Peralihan bahasa yang dilakukan oleh guru tersebut karena situasi di dalam kelas adalah situasi pembelajaran bahasa Inggris, sehingga guru harus berbahasa Inggris kepada siswanya, begitu juga sebaliknya. Bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru dan siswa pada percakapan tersebut digunakan hanya dalam pembelajaran di kelas. Peralihan bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris tersebut ang disebut alih kode ekstern.

3. Faktor penyebab Terjadinya Alih Kode

Faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 1995:143), yaitu “ siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Secara umum penyebab alih kode adalah:

- a. Pembicara atau penutur
- b. Pendengar atau lawan tutur
- c. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- d. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya
- e. Perubahan topik pembicaraan.

Faktor penyebab alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa. Hymes (dalam Puspokusumo, 2009) mengemukakan faktor-faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang dapat mempengaruhi penetapan makna, yaitu:

- a. Siapa pembicara atau bagaimana pribadi pembicara?
- b. Di mana atau kapan pembicara itu berlangsung?
- c. Apa modus yang digunakan?
- d. Apa topik atau subtopik yang dibicarakan?
- e. Apa fungsi dan tujuan pembicaraan?
- f. Apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan?

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dapat diuraikan seperti berikut.

a. Penutur

Penutur adalah seseorang yang melakukan tindak tutur. Penutur tersebut mempunyai latar pendidikan sosial, pendidikan, agama, dan kepribadian yang berbeda. Hal tersebut yang sangat berpengaruh saat penutur sedang bertutur. Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur juga karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

b. Mitra Tutur

Mitra tutur pun ditentukan oleh latar belakang dan kepribadian saat berbicara. Mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian (lihat percakapan 2) dan apabila

mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa (lihat percakapan 1).

c. Hadirnya penutur Ketiga

Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi jika latar belakang kebahasaan mereka berbeda (lihat percakapan 1)

d. Modus pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka atau melalui telepon) lebih banyak menggunakan ragam informal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku, ilmiah), karena modus tulis lazimnya menggunakan ragam bahasa baku, yang jarang ditemukan dalam bahasa lisan. Oleh karena itu, modus lisan lebih sering terjadi alih kode dan campur kode dari pada dengan menggunakan modus tulis.

e. Topik

Dengan menggunakan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dalam situasi formal dengan menggunakan ragam formal (lihat percakapan 3). Topik non-ilmiah disampaikan dalam situasi bebas (santai) dengan menggunakan ragam informal. Dalam ragam informasi kadang-kadang terjadi penyisipan unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai juga dapat menimbulkan campur kode.

f. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan berdasar pada tujuan komunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, menghibur, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Alih kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai. Dengan demikian, alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Berdasarkan konsep yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain karena perubahan situasi yang mungkin terjadi antarbahasa.

C. Campur Kode

Menurut Chaer dan Agustina (2010:114), campur kode yaitu adanya sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Sedangkan Kridalaksana memberikan batasan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, kaula, idiom, sapaan, dan sebagainya (<http://doeniadevi.wordpress.com>). Peristiwa alih kode dan campur kode sangat sulit dibedakan, karena kedua peristiwa ini lazim terjadi di dalam masyarakat yang bilingual.

Menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina.2010:115) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam tuturan dengan penyisipan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya. Seorang penutur misalnya, dalam bahasa Indonesia ia menyelipkan serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Sebagai contoh, dalam peristiwa berikut.

Percakapan 4:

- Pelanggan : “ permisi mas, *niki* saya disuruh *ndandosi* hp-nya Bapak. Katanya mati kena air.”
- Pelayan : “ Kena air, mas? Kalau *handphone* kena air jika diperbaiki kena *cost*, mas.”
- Pelanggan : “ O, *pinten*, mas?”
- Pelayan : “ biayanya Rp. 200.000 dereng termasuk jika ada yang harus diganti.”
- Pelanggan : “ *Nggih, mangke kulo matur* bapak dulu, masnya tolong ditulis biayanya berapa.”
- Pelayan : “ iya lebih baik, mas matur dulu saja takutnya pemilik hp-nya tidak setuju.”

Kata-kata seperti ‘*niki*’, ‘*ndadosi*’ tersebut merupakan bahasa Jawa dan kata ‘*handphone*’, ‘*cost*’ merupakan bahasa Inggris yang diselipkan pada bahasa Indonesia yang digunakan penuturnya. Hal tersebut mengindikasikan adanya campur kode dalam pergaulannya, karena dalam tuturannya, penutur menyisipkan bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya.

1. Macam-macam Campur Kode

Menurut Suwito (dalam Maulidini, 2007:20), campur kode diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu, campur kode bersifat ke dalam (intern) dan campur kode bersifat ke luar (ekstern). Dikatakan campur kode ke dalam (Intern) apabila antar bahasa masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian-bagian sehingga hubungan antar bahasa ini bersifat vertikal. Bahasa yang terlibat dalam campur kode intern umumnya masih dalam satu wilayah politik. Contoh campur kode intern dalam kalimat sebagai berikut:

- i. “ Nanti masnya *matur* dulu aja ke orang tua, kalo biayanya kurang lebih Rp.300.000”.

Kata *matur* pada kalimat (1) adalah bentuk campur kode, penggunaan kata “*MATUR*” sebenarnya bisa dihindari sebab kata tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata “*matur*” sesuai dengan budaya yang berlaku di daerah tempat tuturan terjadi, serta menunjukkan perwujudan kedaerahan yaitu suku/daerah Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang hidup dalam wilayah politik sama dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian terbukti bahwa kalimat (1) tersebut adalah campur kode intern atau ke dalam.

Dikatakan campur kode ke luar atau ekstern apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis. Campur kode ekstren ini terjadi diantaranya karena kemampuan intelektualitas yang tinggi dan menunjukkan nilai moderat. Dengan demikian hubungan campur kode tipe ini adalah keasingan antar bahasa yang terlibat. Contoh campur kode ekstern dalam kalimat berikut:

(2) "Data-data yang ada di *phone memory* kemungkinan akan hilang seperti nomor-nomor telepon, pesan, kalender dan *reminder*".

Kata '*phone memory*' dan '*reminder*' dalam kalimat (2) berasal dari bahasa Inggris. Bahasa Inggris tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Indonesia dan juga tidak hidup di wilayah politik sama dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tipe campur kode pada kalimat (2) tersebut adalah tipe campur kode ekstern atau ke luar.

2. Wujud Campur Kode

Campur kode berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu penyisipan unsur-unsur berupa kata, frase, dan klausa (Suwito dalam Permata, 2011:16). Dari pendapat tersebut, wujud campur kode diuraikan sebagai berikut.

a. Campur Kode Berwujud Kata

Campur kode berwujud kata merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa kata. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Purnamawati, 2018: 18), kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai arti. Berikut

ini contoh campur kode dengan wujud penyisipan kata, “ Saya rasa *impossible* sekali kamu mendapatkan wanita itu”.

Impossible merupakan kosa kata dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti ‘tidak mungkin’. *Impossible* dikatakan sebuah kata karena ia terdiri dari beberapa huruf yang berderet, diapit oleh dua buah spasi di sisi kanan dan kirinya, serta memiliki arti . oleh karena itu, kata *impossible* dalam kalimat tersebut merupakan campur kode berwujudkan kata.

b. Campur Kode Berwujud Frase

Campur kode berwujud frase merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa frase. Frase atau kelompok kata adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Menurut Purnamawati (2010:18), frase adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang bisa berdiri sendiri dan mempunyai arti. Berikut ini contoh campur kode dengan wujud kelompok kata, “ Karena ikut *study club*, ia menjadi bintang kelas”.

Kata ‘study club’ adalah frase karena kata tersebut merupakan gabungan dua kata yang berdiri sendiri dan mempunyai arti. Kata ‘*study club*’ merupakan kosa kata bahasa Inggris yang berarti ‘kelompok belajar’ yaitu sebuah perkumpulan untuk belajar bersama dan terdapat pembimbing di dalamnya, bukan ‘ belajar kelompok’. Oleh karena itu, kalimat di atas merupakan campur kode berwujud frase.

c. Campur Kode Berwujud Klausa

Campur kode berwujud klausa merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa klausa. Klausa adalah gabungan dua buah kata atau

lebih, yang di dalamnya minimal terdapat subjek dan predikat, dan berpotensi menjadi kalimat. Klausa sering terjadi dalam kalimat majemuk. Campur kode berwujud klausa sulit dibedakan dengan peristiwa alih kode. Berikut contoh campur kode berwujud klausa, “ saya sudah menyiapkan sarapan, waktu *njenengan tasih maca koran*”.

‘*njenengan tasih maca*’ yang berarti ‘anda masih membaca’ termasuk klausa, karena terdiri dari subjek dan predikat. Oleh karena itu, kalimat di atas termasuk campur kode berwujud klausa.

3. Faktor penyebab Terjadinya Campur Kode

Peristiwa campur kode terjadi akibat faktor-faktor tertentu. Faktor penyebabnya hampir sama dengan faktor penyebab alih kode, namun Suwito (dalam Maulidini,2007:19), memberi batasan tentang faktor penyebab campur kode berasal dari latar belakang terjadinya campur kode, yakni tipe-tipe yang berlatar belakang pada sikap atau non-kebahasaan dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Dari latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode sebagai berikut:

- a. Identifikasi peranan yang ukurannya adalah sosial, registeral, edukasional
- b. Identifikasi ragam yang ditentukan oleh bahasa yang dipakai seseorang di dalam peristiwa campur kode yang akan menempatkannya di dalam herarki status sosialnya.
- c. Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan yang menandai sikap dan hubungan dengan orang lain yang menghendaknya berbeda.

Berhubungan dengan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa campur kode terjadi adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Artinya, penutur yang mempunyai latar belakang tertentu cenderung untuk memilih bentuk campur kode tertentu (Permata, 2011:20), oleh karena itu pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya campur kode sebagai berikut.

a. Faktor Rasa Kedaerahan

Faktor rasa kedaerahan disebabkan oleh latar belakang penutur. Hal ini menunjukkan latar belakang sosial seorang penutur adalah orang daerah, misalnya orang Jawa. Penutur akan menunjukkan rasa cinta dan bangga terhadap daerahnya, sehingga penutur akan cenderung menyisipkan bahasa daerahnya pada pergaulannya sehari-hari. Berikut contoh peristiwa akibat faktor kedaerahan.

Percakapan 5:

Guru : “sekian penjelasan dari Ibu. Ada yang ingin ditanyakan?”

Siswa : “Bu, saya kurang paham tentang caranya menulis puisi yang bagus.”

Guru : “Baik. Ibu akan menjelaskan lagi. Tolong dengarkan.”

Setelah menjelaskan, guru bertanya lagi, tetapi masih ada siswa yang belum juga mengerti.

Siswa : “saya masih belum paham, Bu.”

Guru : “*oalah...Le, kamu ini ngrungokne pora? Kalau Ibu menjelaskan, jangan rame dhewe sama temennya.*”

Kata ‘*Le*’ (panggilan untuk anak laki-laki dalam bahasa Jawa), ‘*ngrungokne pora*’, dan ‘*rame dhewe*’ yang diucapkan guru di atas muncul dengan spontan, karena guru tersebut masih memiliki rasa kedaerahan. Guru tersebut masih

ketergantungan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa, sehingga dalam pembelajaran masih menyelipkan bahasa Jawa.

b. Faktor tidak Adanya Konsep atau Istilah Bahasa Indonesia

Faktor ini terjadi karena tidak adanya kesepadanan dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Sehingga masih dipakai atau diserap dari kata-kata asli dari bahasa non-Indonesia tersebut. Misalnya ungkapan dalam bahasa Jawa yang biasa digunakan, ataupun bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Contohnya, kata ‘mengejawantahkan’ dan ‘tanpa tedheng aling-aling’ yang berasal dari unsur bahasa Jawa, atau ‘taxi’ yang berasal dari bahasa Inggris.

c. Faktor Sosial

Penggunaan bahasa Indonesia yang bersyarat akan peraturan, menyebabkan faktor sosial terjadi di dalam pergaulan. Misalkan, seorang karyawan berbicara pada rekan sebayanya, ia akan menyapa dengan sapaan “Kamu”, tetapi jika ia berbicara pada seseorang yang lebih tinggi jabatannya, maka ia akan menyebutkan “Anda”. Faktor ini masih berkaitan dengan faktor rasa kedaerahan, karena apabila seseorang masih kental kedaerahannya, maka ia akan memilih kata-kata yang menurutnya sopan ketika ia berbicara dengan orang lain. Misalkan, orang Jawa, ia akan berbicara dengan orang yang lebih tua dengan menyebut “*panjenengan*” (anda dalam bahasa Jawa) sebagai rasa menghormati. Atau sebagai contoh dialog pembantu kepada majikannya seperti berikut.

Percakapan 6:

Majikan : “ nanti kalau ada tamu, bilang saja saya keluar. Saya masih mau mengantar anak-anak”.

Pembantu: “ Baik. Kalau ada yang ingin menunggu, bagaimana pak?”

Majikan : “ suruh saja datang lagi jam 19.00. kamungkinan sembarangan jika menerima tamu lho.”

Pembantu: “ wah, kalau *njenengan ngendika* begitu, ya saya tidak berani to.”

Kata ‘*njenengan*’ digunakan pembantu untuk menyebut orang yang lebih tinggi status sosialnya, yaitu majikan. Adapun kata ‘*ngendika*’ dipilih untuk menunjukkan rasa menghormati, karena ‘*ngendika*’ yang berarti ‘berkata’ dalam bahasa Jawa merupakan krama inggil (tingkatan yang paling sopan) yang digunakan untuk orang yang lebih tua ataupun orang yang lebih tinggi jabatannya.

D. pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas. Secara garis besar, pengertian pembelajaran bahasa, fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, serta prinsip-prinsip belajar bahasa diuraikan sebagai berikut, guna menunjang kajian teori mengenai pembelajaran bahasa Indonesia.

1. pengertian pembelajaran Bahasa

Menurut Degeng (1989), pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar,

menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran (<http://endonesa.wordpress.com>)

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud,1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

2. Fungsi dan Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), termasuk KTSP, Pada dasarnya adalah sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia dikalangan para peserta didik. Mata pelajaran bahasa Indonesia mengmban fungsi antara lain: (1) sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman keberagaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan

(Farichin,2012). Fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut akan menjadi pedoman dan arah dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Diantara fungsi yang diemban oleh mata pelajaran bahasa Indonesia adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara reseptif (membaca dan menyimak), maupun secara produktif (berbicara dan menulis). Aspek keterampilan, termasuk keterampilan berbahasa Indonesia, biasanya akan dimiliki seseorang apabila ia rajin berlatih. Berdasarkan argumentasi tersebut, konsekuensi pembelajaran bahasa Indonesia lebih berorientasi pada praktik berbahasa daripada teori pengetahuan bahasa. Hal itu dilakukan agar tujuan terampil berbahasa Indonesia di kalangan peserta didik dapat terwujud. Selain hal di atas, ada sesuatu yang sangat unik dan berbeda dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu “yang diajarkan” dan “media ajarnya” sama, bahasa Indonesia. Hal ini berbeda kasusnya dengan pembelajaran pada mata pelajaran-mata pelajaran lain (kecuali bahasa Inggris). Kondisi tersebut akan membawa pada sebuah konsekuensi bagi guru bahasa Indonesia, yaitu guru bahasa Indonesia harus bisa menjadi teladan atau figur pemakai bahasa Indonesia yang baik. Baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Farichin,2012).

Fungsi-fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia di atas merupakan salah satu alat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain: (1) menanamkan, memupuk, dan mengembangkan perasaan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, (2) memupuk dan mengembangkan kecapakan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan, (3) memupuk dan mengembangkan kecakapan berfikir dinamis, rasional, dan praktis, serta (4) memupuk dan mengembangkan keterampilan untuk memahami,

mengungkapkan dan menikmati keindahan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan (Depdikbud,1995/1996:2).

3. Prinsip-prinsip Belajar Bahasa

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat dikelompokkan sebagai berikut. Menurut Aminuddin, pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila: (1) diperlukan sebagai individu yang kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (dalam <http://endonesia.wordpress.com>).

E. Integrasi dan Interferensi

Interferensi dan integrasi juga merupakan dua topik dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual . keduanya juga erat berkaitan dengan masalah alih kode dan campur kode.

Kalau alih kode adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar. Sedangkan campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang mungkin memang diperlukan sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan, maka dalam interferensi juga digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Kalau dilacak penyebab terjadinya interferensi adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2). Dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Pendapat lain mengenai interferensi menurut Alwasilah (1985:132) mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Rumusan yang hampir sama dinyatakan oleh Lado dan Sunyono (1979:13) pengaruh antarbahasa itu dapat juga berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama yaitu bahasa ibu yang sudah dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua.

Demikianlah pengertian interferensi meliputi penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara dalam bahasa lain dan penerapan dua buah sistem bahasa secara serentak terhadap suatu unsur bahasa, serta akibatnya berupa penyimpangan dari norma tiap-tiap bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan.

Integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut (Mackey dalam Chaer dan Agustina, 1995:168). Penerimaan bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi status integrasi memerlukan waktu yang relatif panjang. Proses penerimaan unsur bahasa lain, khususnya unsur kosa kata dalam bahasa Indonesia pada awalnya dilakukan secara audial. Artinya, mula-mula penutur Indonesia mendengarkan butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya (Chaer dan Agustina,1995: 169). Apa yang didengarkan oleh telinga, itulah yang diucapkan, lalu dituliskan. Oleh karena itu, kosa kata yang diterima secara audial seringkali menampilkan ciri ketidakteraturan bila dibandingkan dengan kosa kata asli.

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan penelitian terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan penulis, terdapat beberapa hasil penelitian yang pembahasannya memiliki kemiripan dan relevan dengan skripsi ini yaitu:

a. Menurut Gayatri, dkk (2016: 4) penelitian sejenis ini mengangkat mengenai permasalahan guru dalam penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut berjudul “Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Internasional *Doremi Excellent School* Denpasar” oleh I Gusti Ayu Adhi pusparini pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan hasil penelitian ini mencakup

empat hal yaitu (1) jenis alih kode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP N 4 Kubutambahan, (2) jenis campur kode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 4 Kubutambahan, (3) faktor penyebab guru melakukan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 4 Kubutambahan, dan (4) pengaruh alih kode dan campur kode guru terhadap pemahaman siswa dalam menangkap materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 4 Kubutambahan. (Gayatri, dkk, 2016: 5)

Penelitian sejenis lainnya yaitu “ Alih Kode dan Campur Kode dan Campur Kode dalam pembelajaran Sains di SD *Doremi Excellent School Denpasar*” yang dilakukan oleh Yethi Suneli pada tahun 2012. Penelitian yang mengambil lokasi sama dengan penelitian Adhi pusparani ini menemukan bentuk alih kode yang dominan adalah alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris karena dinilai paling efektif dalam menyampaikan pelajaran. Kedua penelitian di Doremi Excellent School Denpasar itu meneliti tentang ahli kode maupun campur kode ekstern meskipun kajiannya sedikit berbeda. Metode yang digunakan menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan aktru data. Data dan sumber data berasal dari tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Kubutambahandan wawancara terhadap guru dan siswa yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode.

b. Selain itu juga ada penelitian yang pernah dilakukan oleh Veni Nurpadillah pada tahun 2018. Pnelitian tersebut berjudul “ Alih Kode dan Campur

Kode dalam Kegiatan pembelajaran di SMP perbatasan Cirebon-Kuningan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran memunculkan penggunaan kode yang menarik. Guru ataupun siswa memilih kode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, baik alih kode maupun campur kode. Hal ini disebabkan subjek dalam kegiatan pembelajaran merupakan kdwibahasaan, bahkan multibahaswan. Keadaan tersebut merupakan salah satu penyebab munculnya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran.

Fokus penelitian ini mengenai alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran di SMP Perbatasan Cirebon-Kuningan. Data diambil melalui tahap seleksi berdasarkan kebutuhan yang menjadi fokus penelitian, yaitu data yang berupa penggalan tuturan dari guru dan siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik lanjutan, yakni teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik simak beba libat cakap (SBLC) adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (sudaryanto 2015:204-205). Teknik lanjutan berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan *tape* atau *voice recorder* tertentu sebagai alatnya.